

Peningkatan Kesadaran Literasi Digital Siswa-Siswi SMK Grafika Desa Putera Untuk Menangkal Berita Palsu

Komarudin Subekti¹, Salwa Lila Vahista², Agung Wibisono³

^{1,2,3} Universitas Pamulang

Jalan Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310, Indonesia
email korespondensi: dosen03113@unpam.ac.id

Submit: 10-08-2025 | Revisi : 14-09-2025 | Terima : 20-10-2025 | Publikasi: 25-11-2025

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memfasilitasi terkait peningkatan kesadaran literasi digital untuk Siswa-Siswi SMK Grafika Desa Putera, Jagakarsa, Jakarta Selatan dalam mengetahui ciri-ciri dan kategori berita palsu menjadi semakin penting karena melatih siswa diarahkan untuk berpikir kritis untuk menangkali berita palsu dengan serangkaian kegiatan yang mencakup penyuluhan, diskusi interaktif, dan simulasi identifikasi berita palsu. Kegiatan ini diadakan selama dua hari, dengan metode komprehensif yang mencakup ceramah, praktik langsung, monitoring dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan meningkatkan kemampuan Siswa-Siswi di SMK Grafika Desa Putera dalam mengidentifikasi sumber informasi yang valid dan resmi, meningkatnya motivasi terhadap akses literasi digital, dan peningkatan kesadaran sosial dan etika digital. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran literasi digital Siswa-Siswi SMK Grafika Desa Putera diharapkan dengan terciptanya lingkungan digital dikalangan siswa yang lebih aman, positif dan informatif di sekolah. Selain itu, juga memberikan kontribusi dalam mempersiapkan bekal kepada siswa-siswi di sekolah mengenai peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan literasi digital.

Kata kunci: Berita Palsu, Literasi Digital, Etika Digital

Abstracts

This Community Service Program (PKM) aims to facilitate the improvement of digital literacy awareness among the students of SMK Grafika Desa Putera, Jagakarsa, South Jakarta. The goal is to help students recognize the characteristics and categories of fake news, which is increasingly important as it trains students to think critically in countering misinformation through a series of activities including counseling sessions, interactive discussions, and fake news identification simulations. This program was held over two days using a comprehensive method that included lectures, hands-on practice, monitoring, and evaluation. The results showed an increase in the students' ability to identify valid and official sources of information, higher motivation to access digital literacy resources, and greater awareness of social and digital ethics. This program also had a positive impact on raising digital literacy awareness among the students of SMK Grafika Desa Putera. It is expected to help create a safer, more positive, and informative digital environment among students at school. In addition, the program contributes to better preparing the students by significantly improving their knowledge, attitudes, and skills in digital literacy.

Keywords: Fake News, Digital Literacy, Digital Ethic

1. Pendahuluan

Di era kemajuan pesat teknologi informasi, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting, terutama bagi pelajar di jenjang sekolah menengah. Literasi digital mencakup pemahaman, penggunaan, serta partisipasi aktif dalam dunia digital (Naufal, 2021). Remaja disebut generasi internet yang cenderung menjadi pengguna aktif, sekaligus sangat rentan menjadi pelaku penyebaran hoaks atau berita bohong di internet (Oktavian, 2024). Kehadiran media sosial adalah pedang bermata dua. Di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi dan ruang interaksi, namun di sisi lain memunculkan berbagai risiko. Media sosial dapat berdampak negatif sebagai sarana komunikasi ketika digunakan untuk menyebarkan kata-kata atau komentar yang kasar dan menghambat, tidak menghormati hak privasi orang lain, menyebarkan pesan yang mengandung unsur diskriminatif berbasis SARA, serta melakukan plagiarisme terhadap tulisan, gambar, maupun foto yang dibagikan pengguna lain (Parlindungan, 2023). Oleh karena itu, peran literasi digital menjadi penting guna menghadapi atau mengantisipasi penyebaran berita hoaks yang beredar bebas di internet Pendidikan literasi media modern menekankan pentingnya kemampuan analisis, evaluasi, dan produksi konten sebagai keterampilan inti dalam menghadapi informasi digital (Hobbs, 2020).



Kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi digital juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital yang baik. Pendidikan literasi media dan digital diperlukan agar generasi muda memiliki kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis (Buckingham, 2015). Oleh karena itu, Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi digital semakin diperlukan. Perkembangan teknologi informasi telah mempercepat penyebaran informasi dan mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi (McQuail, 2020). Komunikasi merupakan proses sosial yang berlangsung secara berkesinambungan tanpa batasan awal maupun akhir yang jelas. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu terlibat dalam komunikasi, dan perkembangan media telah membawa banyak perubahan dalam bidang ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dalam mengelola informasi online. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelajar membutuhkan peningkatan pemahaman mengenai literasi digital, kewaspadaan terhadap berita hoax, serta keterampilan mengelola media sosial secara bijak (Cindoswari, 2023).

Literasi digital tidak hanya berbentuk kecakapan teknis, tetapi juga mencakup perilaku aman, etika digital, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat di ruang online (Bulger, 2021). Pendidikan Kewarganegaraan dapat berperan dalam penguatan etika digital siswa untuk menanggulangi penyebaran berita bohong (hoax) di media sosial (Pramanda, 2018). Salah satu media yang berkembang pesat adalah media sosial. Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan secara virtual (Kaplan, 2022). Saat ini, kesadaran masyarakat terhadap teknologi semakin meningkat, yang ditunjukkan dengan penggunaan aktif media sosial.

Berita hoaks mudah menyebar di masyarakat dengan perantara utama, yaitu media digital. Hoaks mampu menggiring opini publik dan memengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga dapat menghambat proses penanganan masalah. Banyaknya kasus hoaks menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kemampuan literasi digital yang belum memadai, terutama dalam hal memilah informasi, mengenali misinformasi, dan melakukan verifikasi kebenaran sebelum menyebarkannya kembali (Sari et al., 2021). Para pengguna media sosial sering disebut sebagai Digital Natives atau yang kini lebih populer dikenal sebagai Netizen. Kemajuan internet terus mendorong inovasi dalam fitur dan teknologi media sosial guna meningkatkan efisiensi penggunaannya. Namun, perkembangan ini membawa dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah cyber bullying, yang ditandai dengan komentar negatif serta perilaku merendahkan yang dapat berdampak serius bagi korban. Selain itu, kejahatan siber atau cybercrime, seperti penyalahgunaan data pribadi, juga semakin marak terjadi (Rachmawati Y., 2021). Fenomena lain yang menjadi perhatian adalah *doom scrolling*, yaitu kebiasaan mengonsumsi berita negatif secara berlebihan, yang dapat memicu stres dan gangguan kesehatan mental (Trisudarmo, 2023). Teknologi informasi juga sering dimanfaatkan oleh pihak tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita palsu atau hoaks. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa misinformasi berkembang pesat melalui media sosial, terutama pada masa pascapandemi (Apuke, 2020). Isu penyebaran hoaks menjadi semakin mengkhawatirkan. Berdasarkan survei MASTEL tahun 2017 yang dirilis oleh Kominfo, media sosial menjadi platform utama penyebaran *hoaks* dengan persentase 92,4%, diikuti oleh aplikasi perpesanan (62,8%) dan situs web (34,9%) (Assidik, 2021; Kominfo, 2023).

Sementara itu, survei Katadata Insight Center (KIC) tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 30% hingga 60% masyarakat Indonesia terpapar *hoaks* saat menggunakan media sosial (Center, 2020). Rendahnya tingkat literasi digital membuat banyak orang kesulitan dalam mengidentifikasi berita palsu. Generasi muda cenderung lebih rentan terhadap *cyber bullying* karena berada dalam fase pencarian jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya (Rachmawati Y., 2021). Studi lain menegaskan bahwa anak dan remaja menghadapi risiko digital lebih tinggi ketika akses internet tidak dibarengi kemampuan proteksi diri yang memadai (Livingstone, 2021). Survei Kominfo tahun 2022 juga menunjukkan bahwa indeks literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang. (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022). (MAFINDO, 2020) laporan menunjukkan tren peningkatan penyebaran hoaks di Indonesia setiap tahun, terutama melalui platform media sosial. Perkembangan dan kemajuan teknologi internet menyebabkan penggunaan teknologi yang berlebihan di kalangan remaja perkotaan, sehingga perlu ada tindakan preventing dan filtering informasi (Jusnita, 2022) Meskipun masyarakat sudah mahir dalam menggunakan media digital atau media sosial, mereka juga perlu diberikan edukasi digital terkait penggunaan informasi yang tersebar di era digital agar menjadi masyarakat yang bijak dan kritis dalam menggunakan media sosial (Fitriarti, 2019).

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan literasi digital pada pelajar adalah membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mampu menyaring informasi dan menghindari penyebaran berita palsu yang dapat merusak reputasi individu atau kelompok (Ajib, 2024). Meningkatkan literasi digital menjadi solusi utama dalam menghadapi permasalahan ini. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dari berbagai sumber dengan memanfaatkan internet dan komputer. Tujuan lain dari gerakan literasi digital masyarakat adalah agar dapat meningkatkan kinerja masyarakat untuk bersikap kritis, kreatif, dan positif saat menggunakan media (Mursyida, 2023).

Lebih jauh, literasi digital berfokus pada kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi media digital dibandingkan dengan sekadar keterampilan teknis (Naufal, 2021). Pelatihan literasi media efektif untuk

meningkatkan kemampuan pelajar dalam mengatasi hoaks, dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kritis kepada siswa untuk

Masih banyak masyarakat yang menganggap literasi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, padahal literasi mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi serta mengolah informasi digital secara optimal. Kebutuhan siswa akan peningkatan kemampuan literasi digital agar mudah memahami dan menyaring informasi hoaks menjadi dasar penting untuk pemberian pelatihan literasi digital dan kecerdasan dalam menangkal berita palsu (Fathira, 2024). Dalam konteks ini, literasi digital tidak dapat lagi dipahami semata sebagai keterampilan teknis, melainkan harus dipandang sebagai kompetensi sosial yang melibatkan kesadaran etis dan tanggung jawab kolektif (Putri, 2025).

Generasi muda yang tergolong sebagai Digital Natives memiliki ciri khas berupa aktivitas tinggi di media sosial dan ketergantungan terhadap internet. Mereka senang menciptakan serta membagikan konten dengan cepat, namun sering kali mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi serta memahami informasi secara mendalam. Generasi ini lebih memilih mencari informasi secara instan melalui pencarian daring daripada membaca secara menyeluruh (Fatriasnyah, 2021). Dengan demikian, media sosial memiliki peran besar dalam kehidupan generasi muda, terutama dalam mendukung proses pembelajaran. Namun, manfaat media sosial hanya dapat diperoleh jika konten yang dikonsumsi bersifat edukatif dan informatif. Budaya partisipatif di media digital membuat remaja semakin aktif membuat, mengubah, dan membagikan konten, namun juga memperbesar risiko paparan informasi keliru (Jenkins, 2018). Program pengabdian masyarakat perlu fokus memberikan kesadaran kepada siswa sekolah menengah (pertama dan atas) untuk mencegah penyebaran berita hoaks di kalangan pelajar (Adijaya, 2024). Pembelajaran literasi digital di sekolah terbukti berperan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja terkait penggunaan media digital yang aman dan bertanggung jawab (Oktavian, 2024).

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diadakan oleh Dosen-Dosen dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang yang bertujuan menjalankan kewajiban Tri Darma Perguruan Tinggi salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat dan untuk meningkatkan kesadaran para siswa dan siswi SMK Grafika Desa Putra tentang pentingnya literasi digital dengan mengajak siswa-siswi berpikir kritis. Selain itu juga menerapkan metode yang efektif dalam sosialisasi pencegahan paparan hoax kepada para siswa dan siswi.

SMK Grafika Desa Putera adalah sekolah menengah kejuruan swasta yang berlokasi di Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. SMK Grafika Desa Putera berada di bawah naungan Yayasan Budi Mulia Lourdes dan telah terakreditasi A. Didirikan sejak tahun 2016, SMK ini fokus pada bidang keahlian grafika, desain komunikasi visual, dan multimedia dengan memiliki visi menjadi lembaga pendidikan grafika yang bermutu dan berlandaskan nilai-nilai karya keselamatan. Selain itu SMK Grafika Desa Putera memiliki unit produksi grafika sendiri bernama PT Grafilin Desa Putera yang menjadi tempat praktik siswa. Kurikulum yang diterapkan berbasis industri, disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, dan didukung kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibra, PMR, dan futsal. SMK Grafika Desa Putera juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai perusahaan untuk mendukung praktik kerja lapangan siswa. Dengan lingkungan belajar yang disiplin, kreatif, dan berbasis proyek.

Berdasarkan laporan permasalahan mitra, SMK Grafika memiliki persoalan yang dihadapi yaitu para siswa-siswi belum memiliki kecakapan dalam mengakses internet secara menyeluruh untuk memahami mana sumber yang valid dan tidak valid dan belum termotivasi untuk mengakses materi literasi seperti perpustakaan, toko buku, media massa sebagai peningkatan literasi digital serta belum optimalnya para siswa-siswi dalam menciptakan budaya yang membentuk spektrum kebiasaan untuk membaca. Dari analisis permasalahan yang dimiliki SMK Grafika Desa Putera Tim PKM merasa perlu memberikan kegiatan pengarahannya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dan siswi dengan mengembangkan cara yang tepat untuk membedakan berita bohong dan berita yang sebenarnya sehingga memperkuat akses siswa dan siswi terhadap informasi yang terkini dari sumber-sumber tepercaya dan mencegah terjadinya mis-informasi dan dis-informasi di lingkungan sekolah SMK Grafika Desa Putera. Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini mencoba memfasilitasi terkait Peningkatan Kesadaran Literasi Digital untuk Siswa-Siswi SMK Grafika Desa Putra Untuk Menangkal Berita Palsu. Harapannya dengan pentingnya melatih siswa dalam berpikir kritis untuk menangkal berita palsu, siswa-siswi dapat menciptakan lingkungan digital lebih aman, positif dan informatif bagi generasi muda Indonesia.

Adapun target luaran dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Meningkatkan kemampuan generasi muda dalam mengidentifikasi, memilah, dan memverifikasi informasi yang mereka terima melalui internet dan media sosial. Generasi Muda Indonesia diharapkan mampu memahami ciri-ciri berita palsu, mengenali sumber informasi yang kredibel, serta tidak mudah terprovokasi oleh konten yang menyesatkan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika digital dan kontribusi positif dalam membangun ruang digital yang sehat. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga agen literasi digital yang turut menyebarkan informasi yang valid dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

2. Metode

Metode pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan penyuluhan di mana pemberian materi terkait peningkatan literasi digital untuk menangkal berita palsu kepada para peserta. Dimana kegiatan PKM dihadiri oleh Dosen-Dosen dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang. Ketua PKM yaitu Bapak Komarudin Subekti, S.I.Kom., M.I. kom membuka acara kegiatan ini dan memperkenalkan Universitas Pamulang sebagai ajang promosi serta memperkenalkan dosen-dosen Program Studi Ilmu Komunikasi ke peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Sebagai bentuk dari menjalankan Tri Darma Perguruan Tinggi yang mampu memberikan literasi dan edukasi mengenai permasalahan maraknya pemberitaan hoax yang menimbulkan adanya kegaduhan, kecemasan dan pertingkaian yang mudah sekali terjadi di dalam masyarakat.

Khalayak sasaran yang dipilih adalah 50 siswa kelas XII SMK Grafika Desa Putra, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

Metode yang diterapkan dalam pelatihan adalah metode pelatihan komprehensif, yaitu memberikan pelatihan secara menyeluruh kepada peserta dalam hal ini adalah UMKM Taman Jajan Permata Pamulang, Tangerang Selatan, yang dilakukan dengan metode sebagai berikut:

- a. Metode penyampaian informasi dilakukan secara langsung melalui ceramah oleh tim PKM, yang diperkaya dengan penggunaan alat visual seperti presentasi *PowerPoint* serta media audio-visual seperti rekaman video, *Youtube*, dan sejenisnya.
- b. Melakukan pelatihan dan praktik dengan menggunakan berbagai aplikasi digital/platform digital sosial media, seperti:
 - 1) Simulasi Analisis Berita : Peserta diajak menganalisis beberapa berita (benar dan palsu) yang telah disiapkan. Dilatih untuk mengecek sumber, tanggal, penulis, dan isi berita. Menggunakan tools seperti *Google Fact Check*, *TurnBackHoax.id*, *CekFakta.com*.
 - 2) Diskusi Kelompok Kasus Nyata: Membahas contoh *hoaks* yang pernah viral dan dampaknya. Kelompok berdiskusi: bagaimana seharusnya menyikapi dan menyebarkan berita tersebut secara bertanggung jawab.
 - 3) Pelatihan Penggunaan *Tools* Cek Fakta :Praktik langsung menggunakan aplikasi seperti *Hoax Buster Tools (HBT)*, *Google Reverse Image Search*, *Snopes* (untuk berita internasional)
 - 4) Pengenalan Prinsip Etika Digital: Menjelaskan pentingnya etika bermedia sosial: berpikir sebelum membagikan. Mengenalkan konsep digital citizenship dan tanggung jawab pengguna internet
 - 5) Kuis Interaktif / Kahoot : Menggunakan kuis cepat untuk menguji pemahaman tentang ciri-ciri berita palsu. Bisa jadi ice-breaking yang juga edukatif.
 - 6) Melakukan sesi diskusi dan tanya jawab juga sesi berbagi (*sharing session*) pengetahuan antara tim PKM dan peserta berkaitan dengan materi yang telah diberikan. Untuk itu di perlukan rancangan yang meliputi susunan kegiatan pelaksanaan serta evaluasi kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan peningkatan kesadaran literasi digital diadakan pada tanggal 14 dan 15 April 2025 di SMK Grafika Desa Putera. 50 Semua peserta hadir secara konsisten selama dua hari pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi pelatihan yang disampaikan. Selama dua hari pelatihan, materi disampaikan secara terstruktur, dimulai dari pengenalan teori hingga praktik langsung. Berikut adalah rincian hasil dari setiap sesi:

a. Sesi Teori

Peserta memahami konsep dasar cara membedakan sumber informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Melalui sesi ini peserta diberikan materi teori pengertian dan diskusi interaktif. Siswa diperkenalkan pada berbagai sumber literasi digital seperti perpustakaan digital, platform edukasi online, dan kanal media resmi.

b. Sesi Praktik

Peserta dilibatkan dalam praktik langsung Melalui sesi pelatihan dan diskusi interaktif, siswa-siswi mulai memahami cara membedakan sumber informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Peserta dilatih menggunakan indikator seperti URL resmi, kredibilitas penulis, dan fakta yang bisa diverifikasi sebagai dasar mengidentifikasi berita palsu (hoaks). Dibentuk kelompok belajar literasi di ruangkelas yang mendiskusikan berita aktual dan validitasnya. Siswa diberikan tugas menyebutkan ciri-ciri berita palsu dan situs online yang tidak bertanggung jawab namun bertebaran di kalangan pelajar (seperti situs film online idlix dan sebagainya).

c. Sesi Evaluasi

Hasil praktik peserta dinilai oleh tim pelaksana. Siswa mulai memahami dampak penyebaran hoaks terhadap masyarakat serta pentingnya etika dalam berbagi informasi. Terjadi perubahan sikap yang ditandai dengan meningkatnya kehati-hatian siswa dalam membagikan informasi di media sosial.



Gambar 3.2 Moderator melakukan sesi evaluasi dan icebreaking

Dampak Pelatihan

Pelatihan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta, antara lain:

- a. Peserta dapat meningkatkan pengetahuan tentang Hoaks dan mampu membedakan antara berita benar dan palsu.
- b. Terbentuknya Sikap Kritis terhadap Informasi Digital, Siswa menjadi lebih hati-hati dalam menerima dan membagikan informasi, terutama dari media sosial. Banyak yang mulai terbiasa mengecek sumber dan fakta terlebih dahulu sebelum membagikan berita.
- c. Peningkatan Keterampilan Digital, Siswa mampu menggunakan alat bantu seperti Google Fact Check, TurnBackHoax.id, dan reverse image search. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan membuat konten edukatif digital seperti poster dan video singkat bertema anti hoaks.

Relevansi Program dengan Kebutuhan Mitra

Siswa-Siswi di SMK Grafika Desa Putera khususnya kelas 12 memiliki tantangan seperti para siswa-siswi belum memiliki kecakapan dalam mengakses internet secara menyeluruh untuk memahami mana sumber yang valid dan tidak valid, para siswa-siswi belum termotivasi untuk mengakses materi literasi seperti perpustakaan, toko buku, media massa sebagai peningkatan literasi digital dan belum optimalnya para siswa-siswi dalam menciptakan budaya yang membentuk spektrum kebiasaan untuk membaca. Pelatihan ini terbukti relevan dengan kebutuhan mitra, terutama dalam literasi digital dalam menangkal berita palsu. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa dengan terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa-siswi SMK Grafika Desa Putera mengenai pentingnya literasi digital untuk menangkal berita palsu. Peserta juga menunjukkan perubahan sikap, di mana mereka menjadi lebih kritis dan selektif dalam menyaring informasi yang diterima melalui media sosial. Pelatihan ini juga berhasil membangkitkan kesadaran kolektif di kalangan siswa akan pentingnya peran mereka sebagai agen literasi digital. Selain itu, terbentuk pula kelompok “Duta Literasi Digital” yang beranggotakan siswa-siswi aktif untuk melanjutkan edukasi kepada teman sebaya.

Implementasi Pelatihan Selama sesi pelatihan, peserta tidak hanya diberikan materi secara teoritis, tetapi juga dilatih secara langsung untuk menggunakan beberapa indikator penting dalam menilai keaslian sebuah informasi. Indikator tersebut antara lain:

- a. URL resmi: peserta diajarkan untuk membedakan situs berita yang kredibel dengan situs yang tidak jelas asal-usulnya.
- b. Kredibilitas penulis: mengenali apakah penulis memiliki latar belakang jurnalistik atau ahli di bidangnya.
- c. Fakta yang dapat diverifikasi : peserta diajarkan menggunakan teknik pencarian silang (cross-checking) untuk mengecek kebenaran informasi, termasuk menggunakan Google Fact Check, reverse image search, dan situs pemeriksa fakta seperti TurnBackHoax.id. Melalui pelatihan ini, siswa diharapkan mampu menjadi filter awal atas informasi yang beredar luas di dunia digital dan media sosial.



Gambar 3.1 Pemateri melakukan interaksi dan pendekatan dengan audiens

Tantangan dan Peluang

Kegiatan PKM peningkatan kesadaran literasi digital di SMK Grafika Desa Putra menghadirkan sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan secara optimal. Antusiasme siswa terhadap isu hoaks dan media digital cukup tinggi, mengingat mereka adalah generasi yang akrab dengan teknologi dan media sosial. Hal ini menjadi peluang besar untuk menanamkan kebiasaan berpikir kritis sejak dini. Selain itu, dukungan pihak sekolah turut membuka ruang kolaborasi berkelanjutan, termasuk pembentukan komunitas literasi digital atau pelatihan lanjutan. Potensi lain yang muncul adalah kemampuan siswa dalam memproduksi konten digital seperti poster dan video edukatif, yang bisa digunakan sebagai sarana kampanye literasi di lingkungan sekolah maupun media sosial.

Namun demikian, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Salah satunya adalah rendahnya kebiasaan verifikasi informasi di kalangan siswa, di mana mereka terbiasa menerima dan menyebarkan informasi tanpa mempertimbangkan keaslian sumber. Minimnya pemahaman awal tentang literasi media juga menjadi kendala, terutama dalam membedakan sumber yang kredibel dan tidak. Waktu pelaksanaan kegiatan yang terbatas juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat materi literasi digital cukup luas dan memerlukan pembinaan berkelanjutan. Selain itu, tingginya ketergantungan siswa pada informasi viral dari media sosial seringkali membuat mereka lebih mudah terpengaruh oleh konten yang belum tentu benar.



Gambar 3.3 Sesi foto bersama kegiatan PKM Ilmu Komunikasi UNPAM dan SMK Grafika Desa Putra

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan literasi digital siswa SMK Grafika Desa Putera. Peserta mampu mengenali ciri situs tidak kredibel, memverifikasi kebenaran informasi, menangani berita palsu, serta mulai membangun budaya membaca kritis dan penggunaan media sosial yang bijak. Dengan keterampilan tersebut, peserta diharapkan menjadi agen literasi digital yang aktif menangkal hoaks di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Saran

Peserta perlu mempertahankan dan mengembangkan keterampilan literasi digital secara konsisten, memanfaatkan teknologi secara positif, serta menjunjung etika digital. Penyelenggara disarankan memperpanjang durasi pelatihan dan melakukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan dampak jangka panjang

Daftar Pustaka

- Adijaya, N. ; R. Y. ; A. M. N. ; D. Y. F. ; L. A. (2024). Pencegahan Berita Hoaks pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1383–1391.
- Ajib, A. ; N. E. ; F. S. ; K. K. (2024). Pemberdayaan Pelajar Melalui Literasi Digital Guna Mengantisipasi Berita Hoax di Media Sosial. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59–65.
- Apuke, O. D. , & O. B. (2020). Fake news and COVID-19 misinformation on social media. *Telematics and Informatics*, 56.
- Assidik. (2021). *Fenomena hoaks dan literasi digital di Indonesia*. Kominfo.
- Buckingham, D. (2015). *The media education manifesto*. Polity Press.
- Bulger, M. (2021). *Digital Literacy: Skills and Behaviors for Online Life*. Routledge.
- Center, K. I. (2020). *Survei literasi digital masyarakat Indonesia*. Katadata.co.id.
- Cindoswari, A. R. P. A. M. A. F. Q. L. S. G. J. G. L. A. A. E. (2023). Peningkatan Literasi Digital dan Pengelolaan Media Sosial sebagai Pencegahan Penyebaran Hoax pada Siswa/I di SMA Immanuel Kota Batam. *Jurnal PUAN Indonesia*, 1(5), 207–210.
- Fathira, V. ; Z. D. ; M. M. ; A. L. Z. ; P. N. A. J. ; A. R. (2024). Membangun Kesadaran Literasi Digital dan Kecerdasan dalam Menangkal Hoaks pada Siswa SMA IT Fadhillah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3346–3353.
- Fatriasnyah, N. (2021). Peran media sosial dalam membentuk perilaku generasi digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 45–60.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan di Era Digital. *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 80–90.
- Glister, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hobbs, R. (2020). *Media Literacy in Action*. W. W. Norton.
- Jenkins, H. (2018). *Participatory Culture in a Networked Era*. Polity Press.
- Jusnita, N. ; A. S. U. (2022). Penyuluhan Literasi Digital Anti Hoax, Bullying, dan Ujaran Kebencian pada Remaja di Kota Ternate. *ABSARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186.
- Kaplan, A. M. ; H. M. (2022). Rethinking social media: Evolution, definition, and future challenges. *Business Horizons*, 65(6), 707–718.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). *Survei indeks literasi digital nasional 2022*.
- Kominfo, M. & K. (2023). *Laporan survei paparan hoaks di kalangan*.
- Livingstone, S. S. M. (2021). The digital environment and children's rights. *New Media & Society*.
- MAFINDO. (2020). *Laporan tahunan tren hoaks di Indonesia 2020*.
- McQuail, D. (2020). *McQuail's Media and Communication Theory* (M. Deuze, Ed.; 7th edition). Sage Publications.
- Mursyida, A. K. M. Y. T. S. D. (2023). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–43.
- Naufal, M. (2021). Urgensi literasi digital dalam menghadapi informasi palsu. *Jurnal Pendidikan Dan Literasi Digital*, 3(1), 22–35.
- Oktavian, E. R. ; S. F. (2024). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46.
- Parlindungan, D. R. H. H. N. Y. S. V. S. N. D. C. L. B. E. J. F. (2023). Literasi Digital Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Paskalis Jakarta Mengenai Etika Komunikasi Di Media Sosial. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–10.
- Pramanda, A. Y. ; M. M. ; H. R. V. P. (2018). Penguatan Etika Digital pada Siswa untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *PAEDAGOGIA*, 21(2), 1–13.

- Putri, A. D. M. A. S. F. D. (2025). Literasi Digital Sebagai Tanggung Jawab Sosial dalam Menangkal Hoaks. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 110–120.
- Rachmawati Y., N. and A. (2021). Pengaruh hoaks terhadap pelajar di era digital. *Jurnal Komunikasi Dan Media Digital*, 4(1), 67–78.
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX DI MASA PANDEMI (LITERATURE REVIEW). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225–241. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i03.2799>
- Trisudarmo, L. and others. (2023). *Etika digital dalam penggunaan media sosial oleh pelajar*. Pusat Kajian Budaya Digital.
- UNESCO. (2020). *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*.